

RETORIKA DAKWAH IMPERATIF SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA

Umi Faizah* dan Kundharu Saddhono*

Abstract : *Islamic propaganda rhetoric is one of the basic competencies in the course of rhetoric at the University of Muhammadiyah Purworejo. Rhetoric as the study of science communication is still a concern. The purpose of this article is to describe the islamic propaganda rhetoric, imperative islamic propaganda rhetoric and character formation of students Muhammadiyah Purworejo University. Data were analyzed and the results of a descriptive analysis, a phenomenon which is not the form of numbers or the coefficient of correlation between the variables. The population in this study is the fourth semester students of academic year 2015/2016. Samples were taken from each class in islamic propaganda rhetoric containing imperative speech. Islamic propaganda rhetoric is the art of delivering (news), conveying information, calling, giving warning about Islam correctly. Imperatives islamic propaganda rhetoric of students are able to realize the character education among others: Religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, nationality spirit, love the homeland, rewarding achievements, friendly/communicative, peaceful , fond of reading, environmental care, social care and responsibility.*

Keywords: *Rhetoric, Islamic Propaganda, Imperative, Student Character*

Abstrak: *Retorika dakwah merupakan salah satu kompetensi dasar dalam mata kuliah Retorika di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Retorika sebagai kajian ilmu komunikasi masih menjadi perhatian. Tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan retorika dakwah, retorika dakwah imperatif dan pembentukan karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, fenomena yang yang tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 tahun akademik 2015/2016. Sampel yang diambil dari setiap kelas adalah retorika dakwah yang mengandung tuturan imperatif. Retorika dakwah yang dimaksud adalah seni dalam menyampaikan pemberitaan (berita), menyampaikan informasi, menyeru, memberi peringatan tentang Islam secara benar. Retorika dakwah imperatif dari mahasiswa tersebut mampu mewujudkan pendidikan karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.*

Kata kunci: *Retorika, Dakwah, Imperatif, Karakter Mahasiswa*

* **Umi Faizah:** Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret. E-mail: umifaizah84@gmail.com

* **Kundharu Saddhono:** Dosen Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret: E-mail: kundharu.uns@gmail.com

Pendahuluan

Berbagai macam kegiatan dakwah yang ada di masyarakat tidaklah terlalu kentara dengan aplikasi keseharian jamaah. Sebagai contoh, masyarakat telah banyak menyimak berbagai acara pengajian, misalnya pengajian ibu-ibu, majlis taklim, pengajian kelas (dalam dunia pendidikan), bahkan juga di kantor-kantor, dan tidak kalah di televisi begitu intensifnya pada waktu subuh dari berbagai stasiun. Pertanyaan yang mengemuka adalah; mengapa isi dakwah selama ini hanya dipraktikkan sebentar saja, kemudian masih terjadi pengulangan atas kesalahan yang sama setelah dakwah usai.

Sederet masalah yang muncul dalam ranah pendidikan mulai mendapat perhatian untuk segera dirujuk. Sejalan dengan hal tersebut, sejatinya ketika pendidik dan peserta didik belum mampu memahami arti pendidikan belum akan terjawab sebuah keberhasilan. Beberapa pakar yang telah menunjukkan fakta dan memberikan batasan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Harapannya kelak agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya? Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal, tetapi tidak berkepribadian, kosong jiwanya.

Karakter SDM bangsa perlu ditanamkan mulai usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Ditambahkan oleh Freud bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah pada masa dewasanya kelak ((Erikson (1968) dalam Muslich, 2011:35).

Dari fakta-fakta yang ada bahwa kehancuran sebuah bangsa seringkali ditandai oleh runtuhnya watak, pekerti, karakter dan mentalitas masyarakat bangsa tersebut. Dikuatkan kembali oleh Thomas Likona (2012), seorang profesor pendidikan dari Cortland University yang mendeskripsikan bahwa ada sepuluh tanda suatu bangsa menuju jurang kehancuran, (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata buruk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, seks bebas, alkohol, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan

buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Urgensi Pendidikan Berbahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi salah satu wahana dalam menumbuhkan jati diri bangsa yang beradab dan berbudi pekerti luhur. Pepatah Jawa mengatakan bahwa *Ajining diri sokho lathi* yang artinya seseorang akan dihargai dan dihormati dari apa yang dibicarakannya. Hal tersebut memberi gambaran tentang betapa pentingnya kegiatan berbahasa dan berbicara dengan mengusung kesantunan dan kearifan. Sebagaimana telah difirmankan Allah Swt.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu. Barang siapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (Al-Ahzab: 70-71).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa secara imperatif Allah SWT memerintahkan (menyerukan) kepada kita untuk senantiasa berkata yang baik. Ketika seseorang berbicara tentang hal-hal yang baik maka dapat dianalogkan dengan orang yang berkarakter baik. Kegiatan berbicara sebagai pencitraan kegiatan berbahasa, sebagai contoh orang tersebut berkomunikasi secara deklaratif, interogatif maupun imperatif. Pada kegiatan bertutur atau berbicara dengan orang lain tersebut, kita dapat memberikan apresiasi terhadap karakter dan perilakunya. Orang yang selalu bertutur imperatif keras menunjukkan karakter orang yang keras, sedangkan orang yang bertutur imperatif halus dapat ditengarai orang tersebut berkarakter halus. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Rahardi (2005), bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun.¹

Terjadi pula fenomena-fenomena negatif di tengah masyarakat kita, misalnya banyak orang Indonesia yang berperilaku buruk, mulai dari ketika berkomunikasi dengan keluarga hingga ke masyarakat. Oleh karena itu, laik jika pendidikan kembali memperhatikan hal ini. Tidak luput juga perhatian dari pendidikan tinggi yang senantiasa berusaha menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran pada beberapa mata kuliah. Sebagai contoh

¹ Senada dengan rujukan <http://kbbi.web.id/imperatif>. Bersifat memerintah atau memberi komando; mempunyai hak memberi komando; bersifat mengharuskan: *hukum baru itu kelak harus berwibawa sebagai kekuatan -- yang harus dihormati;*

mata kuliah retorika yang salah satu kompetensinya adalah pengajaran retorika dakwah. Pada mata kuliah ini karakter yang diharapkan muncul adalah takwa kepada Allah, sadar pada diri sendiri, hormat kepada sesama manusia (teman), sadar lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Retorika dakwah yang imperatif diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan zaman. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul karena adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri. Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologis, seperti ketakutan, kecemasan, dan agresifitas.

Aplikasi dari retorika dakwah menurut Faizah (2014), bahwa mahasiswa telah berdakwah atau menanamkan hal yang positif pada diri sendiri dan teman lain yang sehingga menumbuhkan karakter secara arif. Proses beretorika dakwah dimulai dari mencari referensi yang berimbang pada bertambahnya ilmu pengetahuan baik bagi da'i (pembicara) maupun mad'u (pendengar). Sinergi dengan hal itu salah satu fungsi komunikasi dakwah menurut Rakhmawati (2013) yakni pembicara adalah orang yang mempunyai reputasi baik, terkait pandangannya, loyalitas, integritas, dan semangatnya serta sifat-sifat lain yang terpercaya maka jaminan kesuksesan pembicara untuk mempengaruhi orang lain secara persuasif agar pendengar tertarik dan faham kemudian tergerak pada tindakan yang dikehendaki melalui kesadaran, bukan paksaan.

Lebih dalam Al-Quran menjelaskan bahwa:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar” (QS. Ali Imran: 110).

Ayat di atas sangat jelas menyiratkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik bagi seluruh alam. Artinya, kehadiran Islam yang bersifat *rahmatan lil alamin* yang direpresentasikan oleh setiap diri seorang Muslim, semestinya benar-benar dirasakan kerahmatannya oleh semua makhluk. Umat Islam yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah barang tentu bisa menjamin dirinya untuk berbuat terbaik bagi diri, lingkungan, dan sesamanya.

Visi sebagai umat terbaik, diperlukan upaya pembentukan karakter muslim yang kuat. Hal ini harus dilakukan melalui pendidikan sejak usia dini, remaja, hingga dewasa. Dalam hal

ini, peran orang tua, guru, dan pemerintah sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian seorang Muslim. Salah satu metode yang ditempuh dalam pembentukan karakter generasi muda tentunya dalam perguruan tinggi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu dengan memberikan tugas beretorika dakwah, agar dapat memberikan pencerahan religinya pada diri sendiri dan orang lain. Retorika dakwah secara tertulis menurut Muridan (2009) bagi mahasiswa antara lain: naskah yang hanya memiliki misi dakwah Islamiah yang menyejukkan, naskah yang mencerdaskan umat, naskah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain menawarkan sesuatu yang serba praktis ternyata tidak serta merta berdampak positif bagi mahasiswa. Kaitannya dengan ini, mahasiswa harus mendapatkan bimbingan atau pengarahan oleh dosen untuk membentuk akhlak karimah mahasiswa. Pendidikan agama yang menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para mahasiswa dalam menghadapi lingkungannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama yaitu melalui retorika dakwah sangat besar pengaruhnya bagi para mahasiswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dikatakan bahwa pengajaran retorika dakwah untuk mahasiswa diharapkan akan berimplikasi pada pembentukan karakter. Hubungan antara retorika dakwah dengan pembentukan karakter adalah bahwa retorika merupakan suatu gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis. Mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama menyangkut pendidikan agama.

Retorika Dakwah

Artikel ini berangkat dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, fenomena yang yang tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 tahun akademik 2015/2016. Sampel yang diambil dari setiap kelas adalah retorika dakwah yang mengandung tuturan imperatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman mahasiswa saat beretorika dakwah secara individu.

Pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap (CBLC) ala Sudaryanto (1998:2-7).

Retorika dakwah merupakan salah satu kompetensi dasar dalam mata kuliah Retorika di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Retorika sebagai kajian ilmu komunikasi masih menjadi perhatian. Setelah dilakukan proses pengumpulan data didapatkan data yang masih berupa rekaman. Data tersebut kemudian ditranskripkan dalam bentuk data tulis. Metode untuk menyajikan analisis data adalah metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1998:2-7).

Metode Retorika Dakwah yakni metode yang bertitik tolak dari firman Allah SWT surat An-Nahl: 125, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yang dijelaskan oleh Abdullah (2009: 114):

- (1) *Hikmah* (Bijaksana): Hikmah artinya segala sikap, ucap, dan tindakan yang dilakukan berdasarkan ilmu yang benar karena didorong oleh rasa keadilan serta pertimbangan yang seksama sambil memperhatikan situasi dan kondisi medan serta sasaran dalam mencapai tujuan.
- (2) *Mau'izhah Hasanah* (nasehat yang baik) *Mau'izhah Hasanah* yaitu tutur kata, pendidikan, nasihat yang baik-baik. Dakwah dengan *Mau'izhah Hasanah* ini adalah yang paling mudah dilakukan dan paling cepat sampai pada sasaran dan paling murah biayanya karena yang digunakan objek dakwah hanyalah indera penglihatan. Beberapa contoh *Mau'izhah Hasanah* antara lain retorika kunjungan keluarga, sarasehan, penataran atau kursus, pengajian berkala di masjid ta'lim, ceramah, tabligh, penyuluhan dan lain-lain.
- (3) *Mujadalah Billatii Hiya Ahsan* (berdiskusi) yaitu bertukar pikiran, mengindahkan kode etik atau kesopan dan bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas, melainkan untuk mencari mutiara kebenaran. Bentuk-bentuk *Mujadalah Billatii Hiya Ahsan* antara lain panel diskusi, seminar, dialog, loka karya, debat dan lain sebagainya.

Dengan pendidikan agama sekiranya akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi mahasiswa sehingga mereka kelak akan mampu menfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Hal ini memberi konsekuensi positif bahwa ketika mahasiswa menyampaikan retorika dakwah, hal tersebut diharapkan berpengaruh pada karakter keimanan dan ketakwaannya mereka untuk menjadi insan yang ber-akhlakul karimah dalam berperilaku sehari-hari. Dengan berdakwah secara khusus telah memberikan tausiah pada

dirinya sendiri dan secara bersambung didengarkan oleh teman-teman lain. Sehingga dengan praktik retorika dakwah akan membentuk karakter mahasiswa secara ma'ruf.

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) *da'a-yad'u*. Mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Munawwir, 1997:406).

Retorika telah berhasil diterapkan oleh para nabi dan rasul yang merupakan bekal dari Allah SWT. Retorika dakwah baru berkembang dan mulai menampakkan perannya sejak Nabi Nuh AS (Zulkarnain, 2009: 2). Ketika dakwah yang dilakukan tidak hanya ditujukan kepada keluarganya saja, tetapi juga pada umatnya.

Pengertian dakwah adalah suatu pengertian berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist. Adapun firman Allah yang mengandung pengertian dakwah Islam, diantaranya, Al-Baqoroh: 119-120, Al-Ahzab: 45-48, Al-Baqoroh: 213, An-Nahl: 37 tersebut menjelaskan bahwa dakwah adalah pemberitaan (berita), menyampaikan informasi, menyeru, memberi peringatan. Secara umum, pengertian menurut istilah adalah dakwah yaitu memberikan dan menyampaikan informasi tentang Islam yang benar, menyeru dan mengajak kembali ke jalan yang benar serta memberi peringatan amar ma'ruf nahi mungkar, dalam rangka mencapai tujuan hidup bahagia dunia dan akhirat. Dengan demikian, pengertian retorika dakwah adalah seni dalam menyampaikan materi Islam secara benar. Adapun seni yang diajarkan oleh Al-Quran sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl: 125.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1993:6). Selanjutnya bahwa ceramah agama adalah medium terbaik untuk menyemai dan menanam konsep kepercayaan penganutnya kepada Allah, sebagaimana dipaparkan oleh Shahrudin dan Zaitul Azma (2015: 4). Retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*) mengacu pada pengertian dakwah dalam QS. An-Nahl: 125:

“Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik...”

Berlandaskan pengertian di atas objek Retorika dakwah ada dua, antara lain: 1) Objek Material yaitu manusia yang berbicara itu sendiri. 2) Objek Formal yaitu seni berbicara itu sendiri, yang hal tersebut dilihat dari individunya.

Dakwah sebagaimana kegiatan berbicara lainnya berisi antara lain, pembukaan yang berisi muqoddimah, syukur kepada Allah, sholawat untuk Nabi, isi materi, simpulan dan penutup. Hal serupa juga dijelaskan bahwa struktur dakwah (khutbah) meliputi: *The structure of the first sermon consists of the following components: (1) mukadimah (opening) consisting of hamdallah (praise to God), the two sentences of the syahadat (testimony) and shalawat Nabi (blessing for the Prophet), (2) a call to the congregation to improve their taqwa (Islamic concept of God consciousness), (3) content/subject of the sermon which is supported with data, facts, analysis, quotation from the Qur'anic nash (texts) or Hadith (a collection of the Prophet's sayings and deeds), (4) a brief conclusion, (5) closing consisting of invocations and prayers* (Saddhono, 2011:2).

Retorika Dakwah Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan bervariasi. Bahasa Indonesia juga membicarakan tentang wujud kesantunan imperatif. Wujud kesantunan imperatif mencakup dua macam hal, yaitu wujud formal imperatif atau struktural dan wujud pragmatik imperatif (Rahardi, 2005: 79).

Secara formal, tuturan imperatif meliputi dua macam wujud yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif. Wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Makna tersebut dekat hubungannya dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif itu. *Pertama*, kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) bersufiks penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Kedua, kalimat imperatif permintaan. Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa.

Selanjutnya dakwah yaitu memberikan dan menyampaikan informasi tentang Islam yang benar, menyeru dan mengajak kembali ke jalan yang benar serta memberi peringatan pada pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa retorika dakwah imperatif berarti kegiatan berbicara di depan umum yang berisi informasi tentang Islam yang benar. Kegiatan menyeru dan mengajak kembali ke jalan yang benar serta memberi peringatan pada pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar yang dapat mengilhami orang lain yang mendengar atau menyimak dakwah tersebut.

Komunikasi dakwah atau *qowlan* yang berdasarkan Al-Quran dan sasaran dakwah dapat berpengaruh pada kesuksesan dalam mempengaruhi para pendengar (Syahri, 2013: 42-54). Komunikasi dakwah yang berbasis firman Allah SWT tersebut antara lain adalah *Qowlan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dengan sasaran dakwahnya untuk wanita atau yang kurang beruntung kehidupannya seperti anak yatim dan orang miskin dan yang lemah. *Qowlan Kariman* (perkataan yang mulia) sasarannya tingkatan umur yang lebih tua. *Qawlan Maysuran* (perkataan yang ringan) sasarannya untuk orang-orang yang tergolong didzalimi hak-haknya oleh orang-orang yang lebih kuat, orang tua yang merasa dituakan, dan masyarakat yang secara sosial berada di bawah garis kemiskinan.

Qowlan Layyinan (perkataan yang lembut) sasarannya sebagai contoh adalah dakwahnya Nabi Musa kepada Fir' aun (penguasa) dan dakwahnya Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah (sikap terhadap budaya yang rendah). *Qowlan Baligha* (perkataan yang membekas di jiwa) dengan sasaran orang munafik. *Qowlan Sadidan* (perkataan yang benar/jujur) sasarannya adalah dakwah kepada urusan anak yatim dan keturunannya dan umat muslim secara umum. *Qowlan Adhima* (Perkataan yang besar) sasarannya adalah dakwah kepada orang musyrik. *Qowlan Tsaqila* (perkataan yang berat dan mantap) sasarannya adalah dakwah kepada semua golongan manusia baik muslim maupun non muslim.

Pembentukan Karakter

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem. Hal tersebut yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (dalam Muslich, 2011: 70). Sementara itu, ada ulasan yang menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muslich, 2011: 84). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya termuat dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan saja, melainkan bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Sebagaimana dalam konteks kekinian, pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Akidah Akhlak masih mewarnai kurikulum pendidikan, yang memfokuskan pada pembentukan karakter atau akhlak yang mulia dinyatakan oleh Marlina (2012: 5). Namun, meskipun kedua mata pelajaran tersebut telah terintegral di sekolah-sekolah umum maupun madrasah, tetap saja mata pelajaran tersebut ternyata belum mampu menjawab dan tanggap terhadap berbagai persoalan yang ada. Oleh karena itu, pada mata pelajaran atau mata kuliah lain sangat perlu dihidupkan nilai pendidikan karakternya.

Selain pendidikan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an, sistem pengajaran yang disampaikan lebih menekankan dari segi pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (motorik), ketimbang hanya transfer pengetahuan (kognitif). *Tarbiyah âdâbiyah*, yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai (Dauliy, 2015: 201). *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sesuai tugas utama Rasulullah SAW diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak sebagaimana sabdanya :

“Aku diutus (oleh Tuhan) untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi dari Abû Hurairah ra.).

Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan barometer yang dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang, sebagaimana sabdanya;

“sesempurna-sempurna orang mukmin imannya ialah yang lebih baik akhlaknya”
(HR. Turmudzi).

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas spiritualnya. Sehingga kecerdasan spiritual sebagai modal penting dalam melakoni kehidupan pribadi dan sosialnya.

Mengenai hal tersebut, hasil adopsi Lickona (dalam Ahsani, 2014) yakni nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewargaan (*citizenship*). Nilai karakter yang menjadi acuan yang mulai digalakkan pada tahun 2011 dalam pendidikan adalah 18 nilai yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dua Belas Bentuk Kesantunan

Ditemukan data tindak tutur Retorika Dakwah Imperatif mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 4 tahun akademik 2015/2016 yang telah diklasifikasi menjadi dua belas bentuk tindak tutur kesantunan bentuk imperatif. Kandungan maknanya antara lain; 1) perintah, 2) anjuran, 3) ajakan, 4) pemberitahuan, 5) keresahan, 6) permintaan, 7) permohonan, 8) permintaan izin, 9) larangan, 10) himbauan, 11) motivasi, dan 12) harapan.

Secara keseluruhan, dakwah mahasiswa berisi tentang uraian materi atau penjelasan, untuk yang berisi penegasan imperatif akan dipaparkan berikut ini:

1) *Marilah kita melakukan salat, zakat, puasa dan haji, karena jika kita tidak melaksanakan azab Allah sangat pedih.* Tuturan ini merupakan dakwah imperatif mengajak untuk melakukan salat, zakat, puasa dan haji yang masuk dalam karakter religius.

2) *Mari kita bershawat, mari kita juga senantiasa mempersiapkan bekal kematian agar kita siap menghadapinya.* Tuturan retorika dakwah ini mengajak untuk senantiasa bershawat dan menyiapkan kematian, dalam hal ini tuturan ini untuk mewujudkan karakter bekerja keras dalam menyiapkan bekal iman menuju kematian.

- 3) *Marilah kita senantiasa menuntut ilmu, karena dengan ilmu kita akan mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat.* Tuturan ini berisi tentang ajakan untuk menuntut ilmu untuk mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini muncul karakter menghargai prestasi yang disebut ilmu yang bisa diperoleh di dunia.
- 4) *Pandai-pandailah kita menjaga hati, yakni dengan rajin-rajinlah kita minta maaf kepada orang lain karena ketika kita minta maaf tidak akan menurunkan derajat kita.* Tuturan ini bermaksud untuk mengajak untuk menjaga hati dan rajin untuk meminta maaf pada orang lain yang tidak akan menurunkan derajat diri kita, yang dapat dikatakan sebagai tuturan untuk mewujudkan karakter toleransi dan cinta damai.
- 5) *Saya mengajak pada pemirsa sekalian untuk selalu gelisah ketika melakukan kejahatan.* Tuturan ini mengajak untuk gelisah jika berbuat kejahatan.
- 6) *Untuk itu sebagai generasi muda mari kita tingkatkan tugas generasi muda yang urgen dan menantang yaitu untuk senantiasa belajar.* Penutur mengajak untuk senantiasa belajar, hal ini mewujudkan karakter menghargai prestasi.
- 7) *Tetangga adalah orang yang berada di dekat kita dan selalu berinteraksi dengan kita. Untuk itu marilah kita berbuat baik pada tetangga kita tuturan ini mengajak pada kita untuk selalu berbuat baik pada tetangga kita, dalam hal ini tuturan ini mewujudkan karakter toleransi.*
- 8) *Adab bertamu, jika bertamu pada tetangga, teman yang dan handai toulan untuk membiasakan meminta izin terlebih dahulu jika ingin masuk rumah shohibulbait.* Tuturan ini adalah semacam bangunan kesopanan jika hendak bertandang ke rumah orang lain.
- 9) *Menjauhi minuman keras dan narkoba. Menjauhinya berarti menjauhi akan hadirnya kemaksiatan-kemaksiatan yang lain.* Bentuk tuturan larangan akan perbuatan buruk pada diri sendiri maupun pada situasi sosial.
- 10) *Menjaga kebersihan itu tidak hanya kebersihan diri kita saja, melainkan juga menjaga kebersihan lingkungan. Marilah kita selalu membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk menjaga kebersihan lingkungan.* Tuturan ini mengajak agar kita selalu menjaga kebersihan lingkungan dan larangan untuk berbuat aniaya pada lingkungan, contohnya dengan tidak membuang sampah sembarangan.
- 11) *Salah satu cara yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memberikan tuntunan agama dari anak masih kecil. Mengajarkan salat sejak dini!.* Sepintas

tuturan ini bermakna anjuran motivasi orang tua kepada anaknya untuk mengajarkan salat mulai masih kecil.

12) Penutur memerintah mitra tutur untuk secepatnya meminta maaf kepada kedua orang tua apabila merasa berbuat salah. *Bersegerahlah kita meminta maaf pada keduanya apabila kita berbuat salah.* Apabila dicermati kalimat tersebut mengandung makna tersurat bahwa bila kita tidak merasa bersalah tidak diwajibkan untuk meminta maaf kepada orang tua.

Analisis Tuturan Bermakna Anjuran

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman mahasiswa saat beretorika dakwah secara individu. Pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap (CBLC) ala Sudaryanto (1998:2-7). Peneliti menganalisa rekaman tersebut untuk tuturan yang bermakna anjuran sebagai contohnya.

Anjuran merupakan usulan atau saran agar apa yang disampaikan penutur dapat menjadi pertimbangan bagi mitra tutur. Tuturan yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Berikut ini contoh-contoh tuturan yang menggambarkan pernyataan di atas.

Tuturan berbunyi *Bagi orang yang menyadari bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara, semestinya harus giat mencari bekal untuk persiapan dalam perjalanannya menuju akhirat yang abadi.* Penanda *semestinya* menggambarkan bahwa tuturan tersebut berarti anjuran yang disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk mempersiapkan bekal di akhirat selama di dunia. Pernyataan berbeda apabila penanda tersebut kita hilangkan sehingga menjadi *Bagi orang yang menyadari bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara, harus giat mencari bekal untuk persiapan dalam perjalanannya menuju akhirat yang abad.* Tuturan tersebut menjadi bukan imperatif anjuran melainkan perintah dengan penanda *harus*.

Selain itu, penutur juga menggunakan majas *simile* yaitu pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan “ibarat”. Majas simile tampak pada tuturan berikutnya yang berbunyi *Sebab ibarat seorang musafir yang akan menempuh perjalanan jauh, tentu lebih dulu harus mempersiapkan diri dengan mengumpulkan bekal sebanyak mungkin untuk keperluan dalam perjalanannya sehingga dengan perbekalan itu diharapkan agar dapat mencapai tujuan dengan selamat.* Tuturan tersebut memperkuat alasan tuturan sebelumnya dengan membandingkan antara mencari bekal di akhirat selama

hidup di dunia dengan seorang musyafir yang mempersiapkan keperluannya sebelum melakukan perjalanan jauh.

Dilihat dari kesantunan nonverbal, tuturan tersebut menggunakan kecepatan pengucapan dikategorikan sedang. Gerakan kedua tangan beberapa kali dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas yang berarti meminta sesuatu agar dapat menerima anjuran yang diberikan penutur. Posisi berdiri ditunjukkan penutur dengan badan sedikit menyondong ke arah depan. Selain itu, gerakan tangan kanan dan diikuti dengan penekanan pada tuturan *semestinya* dalam kalimat *semestinya harus giat mencari bekal untuk persiapan dalam perjalanannya menuju akhirat yang abadi*. Dalam tuturan retorika ini berimplikasi pada pembentukan karakter kerja keras.

Tuturan mengandung makna anjuran untuk berdoa dan mengucap puji syukur kepada Allah, memperbaiki diri dan melihat saudara-saudara yang diuji lebih berat dari kita serta bersedekah saat sedang diuji oleh Allah Swt. Imperatif anjuran pada tuturan terlihat dengan adanya penanda *hendaknya*. Apabila penanda ini dihilangkan menjadi *Setelah kita mengetahui kita sedang diuji oleh Allah Swt. kita berusaha dan mencari jalan keluar dan selalu berdoa mengucap puji syukur kepada Allah, namun jika kita sudah berusaha dan berdoa tetapi belum mendapatkan jalan keluar kita harus memperbaiki diri dan mencoba melihat saudara-saudara kita yang sedang dalam kesulitan, kita bisa bersedekah jika kita tidak mempunyai uang boleh dengan barang atau dengan apa saja yang dipunyai*, tentu akan merubah makna imperatif dari anjuran menjadi pemberitahuan. Penanda *hendaknya* akan membuat tuturan tersebut menjadi lebih halus.

Kecepatan dan kerasnya suara saat mengucapkan tuturan tergolong sedang karena tuturan ini termasuk imperatif anjuran sehingga dituturkan dengan rasa ketenangan bagi penutur maupun mitra tutur. Terdapat perubahan kecepatan sedang menjadi sedikit cepat pada tuturan *kita harus memperbaiki diri dan mencoba melihat saudara-saudara kita yang sedang dalam kesulitan* karena berisi tuturan pengandaian bila belum mendapat jawaban keluar dari cobaan yang sedang dihadapi. Penekanan dan jeda satu nafas dilakukan oleh penutur pada awal kata setelah tanda pisah seperti *hendaknya, namun, dan atau* dengan maksud rangkaian kalimat selanjutnya merupakan penting yang harus disimak oleh mitra tutur. Artikulasi juga telah baik dan tepat diucapkan oleh penutur pada tuturan tersebut.

Selain itu, gerakan mata juga bervariasi dengan pusat pandangan mata pada titik depan sesekali mengarah sedikit miring ke kanan atau kiri tanpa mengurangi titik batas pada kamera perekam. Posisi tubuh penutur tegak dan sesekali sedikit membungkuk sebagai

bentuk kedekatan saat tuturan yang ingin ditegaskan. Ekspresi wajah pada ditunjukkan dengan bentuk ujung alis bagian dalam sedikit naik dan nuansa pucat di sekitar mulut. Hal ini karena tuturan tersebut dalam nuansa keikutsertaan penutur mengandaikan mitra tutur saat menyimak dakwahnya sedang dalam keadaan mendapat cobaan dari Allah. Dalam retorika ini tercermin karakter sabar dan ikhlas menerima cobaan yang bisa masuk pada karakter religius.

Selanjutnya, pada tuturan yang berbunyi *Memuliakan orang tua kita bukan dengan memberinya harta yang melimpah, tetapi dengan akhlak yang baik. Harta tak dapat dibandingkan dengan kemuliaan akhlak yang baik*. Penutur ingin menyampaikan kepada mitra tutur mengenai memuliakan orang tua. Penutur ingin memberikan pendapatnya mengenai memberi harta yang melimpah untuk memuliakan orang tua, tetapi yang paling utama adalah kita sebagai anak memiliki akhlak yang baik. Pernyataan tersebut dapat kita lihat melalui tuturan *Harta tak dapat dibandingkan dengan kemuliaan akhlak yang baik*.

Gerakan tangan diawali dengan gengaman kedua tangan diletakan di atas pusar saat mengucapkan *memuliakan*, terjadi pergerakan dengan membuka kedua tangan pada ucapan *orang tua kita*. Pada ucapan *bukan dengan* gerakan tangan seperti melambaikan tangan perpisahan penanda ucapan tidak, kedua tangan kembali dibuka pada ucapan *memberinya harta yang melimpah*, dan diakhiri dengan telapak tangan kanan yang digerakan sekali *tetapi dengan akhlak yang baik*. Tangan melambaikan tangan perpisahan kembali dilakukan pada ucapan *tak dapat dibandingkan*.

Kecepatan berbicara termasuk sedang dengan intonasi yang rendah. Pengucapan *Memuliakan orang tua kita / bukan dengan memberinya harta yang melimpah / tetapi / dengan akhlak yang baik // Harta tak dapat dibandingkan dengan kemuliaan akhlak yang baik //* dilakukan penutur pada kalimat pertama dengan memisahkan perbagian sedangkan pada kalimat kedua diucapkan satu nafas. Selain itu, pada kalimat kedua diucapkan dengan jarak tubuh dengan mitra lebih dekat yaitu dengan pengambilan gambar penutur setengah badan. Hal ini dimaksudkan penutur ingin menyatakan pengulangan penegasan bahwa *harta tak dapat dibandingkan dengan kemuliaan akhlak yang baik*. Nilai pendidikan karakter yang ada adalah peduli sosial.

Pada tuturan di mana penutur menggunakan gaya bahasa perumpamaan yaitu dengan menanam benih keturunan dari istri yang diumpakan seperti ladang untuk menanam tanaman. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh tanaman yang baik maka diperlukan tanah yang baik, bibit tanaman berkualitas, dan perawatan yang teratur. Sama seperti mencari pasangan hidup sesuai dengan tema yang dibawakan penutur, salah satu tujuan berumah tangga adalah

menghasilkan keturunan. Agar memperoleh keturunan yang baik, tentu dihasilkan dari suami dan istri yang baik. Tindakan yang dapat dilakukan misalnya mengajak serta mengingatkan apabila tutur kata maupun sikap diantara kedua belah pihak tidak sesuai perintah dan larangan-Nya sehingga terbina keluarga yang sakinah, mawadah, dan waromah.

Terdapat pepatah berbunyi *buah jatuh tidak jauh dari pohonnya* yang menggambarkan bahwa sifat atau karakter anak tidak akan berbeda jauh dengan orang tuanya. Oleh karena itu, apabila bibit-bibit yang diibaratkan orang tua adalah kualitas baik maka akan menghasilkan tanaman yang baik juga begitupun sebaliknya. Pernyataan tersebut juga penutur ucapkan pada kalimat berikutnya dengan bunyi *Sudah menjadi hukum alam, ladang yang subur diimbangi dengan perawatan yang baik, lebih berpotensi menghasilkan tanaman yang berkualitas daripada ladang yang tandus dengan garapan yang buruk pula.*

Selanjutnya, pada tuturan tersebut kecepatan pengucapan dan intonasi dikategorikan sedang. Saat mengucapkan *Secara tersirat ada semacam anjuran beriktir mencari pasangan hidup yang sempurna untuk dijadikan sebagai ladang menanam benih keturunan* gerakan tangan mengengam diposisi atas pusar dan terjadi penggerakan saat ucapan *ada semacam anjuran* posisi telapak tangan kanan mengempal dan dipantulkan dengan kecepatan sedang. Pada kalimat berikutnya tangan terbuka hingga di akhir kalimat kecuali saat mengucapkan *sudah menjadi hukum alam* posisi tangan masih tetap mengegam.

Posisi berdiri penutur tegak pada kalimat pertama sedangkan perpindahan pada kalimat kedua penutur mengalami gerakan dengan melakukan gerakan pindah tempat jalan sekali dengan gerakan lambat. Selain itu, jarak tubuh penutur pada kalimat pertama diambil dengan posisi seluruh badan dan pada kalimat kedua diambil setengah badan saat *menuturkan sudah menjadi hukum alam, ladang yang subur diimbangi dengan perawatan yang baik, lebih berpotensi menghasilkan tanaman yang berkualitas* serta diakhiri kembali dengan pengambilan gambar posisi seluruh badan. Terdapat kekurangan pada editan tuturan tersebut, beberapa kali potongan editan tidak tepat sehingga menimbulkan kebingungan saat perangkaian editan akhir pertama dan editan awal lanjutan yang tidak sinkron sehingga kurang nyaman saat disaksikan dan didengar. Retorika ini mengimplikasikan bahwa ikhtir atau usaha mencari pasangan hidup harus dilakukan sebagai aplikasi pendidikan karakter kerja keras.

Analisis Tuturan Bermakna Ajakan

Peneliti menganalisa rekaman mahasiswa saat beretorika dakwah secara individu. Berikut adalah tuturan yang bermakna ajakan sebagai contohnya. Pengumpulan data masih dengan teknik simak bebas libat cakap seperti yang peneliti sampaikan pada awal tulisan.

Ajakan merupakan tuturan agar mitra tutur berbuat sesuatu. Imperatif dengan makna ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Data-data di bawah ini adalah beberapa contoh tuturan bermakna ajakan.

Tuturan mengandung makna ajakan untuk melaksanakan salat terawih secara berjamaah atau dapat juga dilakukan secara sendirian karena pada bulan Ramadhan pahala akan dilipatgandakan oleh Allah Swt. Imperatif ajakan pada tuturan tersebut ditandai dengan *mari*. Bila kita ubah penanda *mari* dengan *ayo* sehingga menjadi *Ayo malam harinya kita pakai dengan melaksanakan salat teraweh baik dengan berjamaah ataupun dengan sendirian*. Penanda *ayo* menandakan situasi dalam keadaan lebih akrab, tetapi bila seperti kalimat semula dilekati dengan penanda *mari*, tuturan tersebut memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan tuturan saat dilekati dengan penanda *ayo*.

Jika penanda *mari* dihilangkan dan tuturan tersebut diubah menjadi *Malam harinya kita pakai dengan melaksanakan salat terawih baik dengan berjamaah ataupun dengan sendirian. Ketahuilah bahwasanya semua amalan yang baik ditangani pada bulan Ramadhan, maka pahalanya dapat dilipatgandakan oleh Allah SWT*. Tuturan tersebut tidak akan bermakna anjuran melainkan hanya sekedar pemberitahuan tanpa ada tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur.

Kecepatan dan intonasi pada tuturan tersebut termasuk kategori sedang. Beberapa artikulasi diucapkan kurang tepat seperti pada kata *Ramadan* yang diucapkan *Ramadhan* dan *taqwa* yang diucapkan *taqwa*. Posisi berdiri penutur tegak dengan pengambilan gambar seluruh tubuh. Pada saat menuturkan *mari malam harinya*, posisi telapak tangan kanan menghadap ke atas sembari bergerak jari-jari tangan menandakan imperatif ajakan. Selain itu, saat mengucapkan *ketahuilah* posisi telapak tangan kanan tegak dan dipantulkan sekali, sedangkan tangan kiri menutup membentuk huruf L dengan telapak tangan membentuk genggam tangan tidak sempurna. Pada dakwah ini mewujudkan karakter religius.

Tuturan tersebut terdapat penanda ajakan *marilah*. Sesuai dengan tema dakwah yang dituturkan tentang kebersihan, penutur ingin mengajak mitra tutur untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar dimulai melalui diri sendiri. Pernyataan tersebut tercermin pada kalimat *Melihat betapa pentingnya kebersihan, maka marilah kita senantiasa hidup*

bersih dengan dimulai dari diri sendiri dan peduli lingkungan yang ada disekitar kita. Jika penanda *marilah* pada tuturan tersebut kita hilangkan, makna tuturan hanya bermakna pemberitahuan.

Kecepatan pengucapan pada tuturan, penutur mengucapkan dengan sedikit lebih cepat. Suara yang dibunyikan juga sedang. Pada tuturan pada kalimat pertama yang berbunyi *semua manusia yang akal sehat pasti membutuhkan lingkungan yang bersih*, gerakan tangan membuka sedikit melebar saat mengucapkan *semua manusia* disertai kepala sekali mengangguk dengan gerakan cepat. Selanjutnya, gerakan mengalami perubahan dengan posisi kedua telapak tangan menggenggam dan dipantulkan sekali saat mengucapkan *melihat betapa pentingnya kebersihan* dengan posisi badan sedikit membungkuk. Gerakan tangan juga kembali mengalami perubahan saat berucap *dimulai dari diri sendiri dan peduli lingkungan yang ada di sekitar kita*, kedua telapak tangan menghadap dada dilanjutkan dengan kedua telapak tangan bergerak membuka menghadap ke atas.

Kecepatan pengucapan dan intonasi mengalami perubahan lebih tinggi dengan bunyi *bahkan, jika ada orang yang tidak mengerti ajaran agama sekalipun, ia juga senantiasa hidup bersih.* Hal tersebut dimaksudkan menjadi poin ucapan yang dapat merubah emosi dan pemikiran mitra tutur. Pengambilan gambar pada kalimat terakhir diambil dengan posisi setengah badan penutur. Kalimat terakhir merupakan bentuk imperatif ajakan yang berbunyi *maka marilah kita senantiasa hidup bersih dengan dimulai dari diri sendiri dan peduli lingkungan yang ada disekitar kita*, dengan pengambilan gambar penutur setengah badan pada tuturan tersebut diharapkan pesan dapat lebih tersampaikan dengan memperjelas bentuk nonverbal ajakan penutur. Dakwah ini berimplikasi pada karakter peduli lingkungan.

Selanjutnya, pada tuturan selanjutnya berbunyi *Karena itu marilah kita senantiasa giat membantu anak yatim baik secara perorangan maupun organisasi. Akhirnya marilah kita berlomba-lomba beramal shalih, termasuk diantaranya menyantuni anak yatim.* Pada kalimat tersebut terdapat dua kali penggunaan penanda *marilah* sehingga terdapat dua kali ajakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Pertama, ajakan untuk giat membantu anak yatim dan kedua ajakan untuk berlomba beramal saleh. Apabila penanda *marilah* dihilangkan pada kalimat tersebut, tuturan tersebut hanya sekadar pemberitahuan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Penggunaan nonverbal oleh penutur terdapat penggunaan artikulasi yang kurat tepat pada kata *takwa* yang diucap *taqwa*. Kecepatan dan intonasi pengucapan berkategori sedang. Gerakan mata tidak berkedip atau membuka mata dengan bentuk lebar saat berucap pada kata

sesungguhnya, maka, akhirnya, dan marilah. Gerakan tangan diawali dengan membuka telapak tangan kanan yang diposisikan seperti akan bersalaman, dilanjutkan penunjukan telapak tangan menghadap ke atas saat berucap *kepada Allah*. Saat ucapan *Karena itu marilah kita senantiasa giat membantu anak yatim baik secara perorangan maupun organisasi. Akhirnya marilah kita berlomba-lomba beramal shalih, termasuk di antaranya menyantuni anak yatim*, gerakan kedua telapak tangan membuka dan sesekali kembali lagi diposisi menggegam kedua tangan yang diletakkan di atas pusar. Dakwah ini dapat mewujudkan karakter peduli sosial.

Tuturan diawali dengan penanda *marilah* sehingga tanpa kita ubah pun secara tersurat kita akan langsung mengetahui bahwa tuturan tersebut bermakna ajakan. Selanjutnya, apabila tuturan penanda kita hilangkan sehingga menjadi *Saudaraku, sebagai tanda syukur kita atas karunia Allah yang tak pernah cukup untuk disyukuri, kita menjalankan sholat dengan baik dan tulus, karena sesungguhnya penyesalan itu selalu berada di akhir karena dikisahkan di akhirat banyak orang mencari-cari amalnya ketika di dunia namun ia sedikitpun tidak menjumpainya. Maka janganlah buat diri sendiri ini menyesal ketika di akhirat*". Setelah mengalami perubahan terdapat penanda *janganlah* yang bermakna larangan apabila kita identifikasi, tetapi sebelum mengalami perubahan diawal tuturan terdapat penanda *marilah* sehingga tuturan bermakna ajakan.

Pada tuturan di atas, diucapkan dengan kecepatan sedang dan intonasi lambat serta sedang. Intonasi lambat, diucapkan saat mengucapkan *marilah saudaraku* yang terletak di awal kalimat. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk agar ajakan tidak terkesan memaksa, intonasi lambat diharapkan mitra tutur menjadi tersentuh setelah menyimak ajakan penutur sehingga setelah itu melakukan tindakan. Intonasi sedang diucapkan penutur pada kalimat berikutnya hingga akhir ucapan.

Selain itu, gerakan tangan juga digunakan penutur sebagai kolaborasi dan mendukung tuturan yang disampaikan. Saat mengucap *marilah saudaraku* di awal kalimat, posisi kedua telapak tangan membuka dan mengarah ketelapak tangan dengan maksud ajakan kepada seluruh mitra tutur tanpa pengecualian. Perubahan gerakan tangan juga dilakukan dengan jeda genggam kedua telapak tangan yang diposisikan di atas pusar. Telapak tangan kanan bergerak menghadap ke atas sebagai penunjuk kepada Allah. Selanjutnya, saat menuturkan *Maka janganlah buat diri sendiri ini menyesal ketika di akhirat*, gerakan berubah dengan mengacungkan jari telunjuk sejajar dengan leher dan ditutup kembali kedua telapak tangan menggegam. Dakwah ini mewujudkan karakter disiplin untuk terus berusaha menyiapkan diri dalam beribadah.

Kesimpulan

Retorika dakwah imperatif berarti kegiatan berbicara di depan umum yang berisi informasi tentang Islam yang benar. Isinya menyeru dan mengajak kembali ke jalan yang benar serta memberi peringatan pada pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar sehingga adapat mengilhami orang lain yang mendengar atau menyimak dakwah tersebut. Harapan saat mahasiswa berretorika dakwah dengan tuturan imperatif adalah agar dapat diaplikasikan oleh diri sendiri dan menginspirasi orang lain sehingga secara logis hal tersebut dapat berdampak pada pembentukan karakter. Nilai pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan adalah nilai pendidikan karakter menurut Diknas yang terdiri dari 18, yang antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, cinta damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Retorika dakwah imperatif dari mahasiswa tersebut dapat mewujudkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang antara lain: dakwah tentang salat membentuk karakter religius, dakwah tentang menghormati orang tua mewujudkan karakter toleransi. Dakwah tentang mencari bekal di dunia untuk tabungan bekal di akhirat mewujudkan karakter kerja keras, dakwah tentang ikhlas dan sabar mewujudkan karakter religius. Dakwah tentang memuliakan orang tua mewujudkan karakter toleransi dan peduli sosial, selanjutnya dakwah tentang ikhtiar mencari pasangan hidup mewujudkan karakter kerja keras, dakwah puasa ramadhan mewujudkan karakter religius. Dakwah tentang menjaga kebersihan mewujudkan karakter peduli lingkungan, dakwah tentang menyantuni anak yatim mewujudkan karakter peduli sosial dan dakwah tentang bersyukur dan salat mewujudkan karakter religius.

Daftar Pustaka

- Andrew, Zekeri. 2004. "College Curriculum Competencies and Skills Former Students Found Essential to Their Careers". *Journal College Student*. Vol. 38 (3), pp: 1-11.
- Ahsani, Mohammad. 2014. "Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah". *Jurnal Didaktika Religia*. Volume 2 No.2.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ali Aziz, Moh. 2008. *Ilmu Dakwah*. Kencana, Jakarta.

- Byon, Andrew Sangpil. 2003. "Language Socialisation and Korean as a Heritage Language: A Study of Hawaiian Classrooms". *Journal Language, Culture and Curriculum*. Vol. 16 (3), pp: 269-283.
- Caserio, Joseph dan Higgins E. Tory. 2008. "Making Message Recipients "Feel Right" How Nonverbal Cues Can Increase Persuasion". *Journal Sage*. Vol. 19 (5), pp: 415-420.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dauliy, Nurussakinah. 2015. "Pendidikan Karakter pada Anak dalam Pendidikan Islam dan Psikologi". *Jurnal MIQOT* vol. XXXIX No.1 Januari-Juni 2015.
- Faizah, Umi. 2014. "Retorika Dakwah sebagai pembentuk karakter mahasiswa". *Proceeding journal Unwidha*. _____
- Faizah, Umi. 2012. "Peran Mata Kuliah Retorika dalam Pembinaan Budi Pekerti dan Moral Bangsa (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)". *Jurnal Surya Bahtera*. Vol. 1 (1), pp: 1-12.
- Haris, Achmad Murtafi. 2013. "Indonesian Religious Evolution: Applying Bellah's Theory In Indonesian Context". *Jurnal Sosiologi*. Vol. 3 (2), pp: 1-27.
- Hafied, Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Kemas, Rezi Susanto. 2010. *Tehnik Berpidato*. Curup : LP2 STAIN. _____
- Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wahdan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia. 1999 (1421 H) . *Al Quran dan Terjemahannya*. Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf As-Syarif Medinah Munawwarah.
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Marlina, Dina. 2012. "Telaah Nilai Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Akhlak (Kajian Pendidikan Akhlak di Madrasah)". *Jurnal El Hikmah*. Volume 6, Nomor 2.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Muridan. 2009. "Urgensi Menulis Bagi Mahasiswa: Refleksi atas Mata Kuliah Penulisan Naskah Dakwah". *Jurnal Komunika*. Vol. 3 (2), pp: 312-320.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Rafiq, M. 2015. "Urgensi Retorika dalam Aktivitas Dakwah". *Fitrah Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman. Jurnal-iain-padang sidimpuan.ac.id*.
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik*. Erlangga. Jakarta.
- Rakhmawati, Isina. 2013. "Kontribusi Retorika dalam Komunikasi Dakwah (Relasi atas Pendekatan Stelestika Bahasa). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 1 (2), pp: 47-71.
- Ramli, Romlah. 2013. "Culturally Appropriate Communication in Malaysia: Budi Bahasa As Warrant Component In Malaysian Discourse". *Journal of Multicultural Discourses*. Vol. 8 (10), pp: 65-78.
- Saddhono, Kundharu. 2011. " *The discorse of Friday sermon in Surakarta A sosio-pracmatic study*". *Wacana*, Vol.14 No 1(April 2012): 145-153.
- Santoso, Ekbal. 2012. "Peran Pendidikan Karakter dalam Rangka Meningkatkan Kecerdasan Emosi Mahasiswa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 15 (1), pp: 1-9.
- Setyonegoro, Agus. 2013. "Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)". *Jurnal Pena*. Vol. 3 (1), pp: 67-80.
- Sukmawan, Ramdan, *et al.*, 2014. "The Expression of Refusals in the Utterance of West Java Sundanese Society". *Journal IJLLAW*. Vol. 5 (1), pp: 345-355.
- Zulkarnaini. 2015. "Dakwah Islam di Era Modern" . *E-JOURNAL RISALAH*. uin. Susca.ac.id.